

MODEL INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA OLEH GURU PPKn JENJANG SMP DI KOTA SEMARANG

Giri Harto Wiratomo¹, Margi Wahono², dan Natal Kristiono³
grihartowiratomo@mail.unnes.ac.id

Abstrak: Materi PPKn didalamnya memuat nilai-nilai Pancasila. Berbagai informasi akhir-akhir ini menimbulkan keprihatinan bersama. Salah satu cara melestarikan ideologi Pancasila adalah melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila. Situasi nasional dan global yang berkembang sangat cepat perlu disiasati oleh guru PPKn. Salah satu materi di SMP kelas VIII adalah mengenai pembelajaran Pancasila. Penelitian ini bertujuan mengetahui model internalisasi pembelajaran nilai-nilai Pancasila dan implementasinya di sekolah serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai Pancasila jenjang SMP di Kota Semarang menggunakan berbagai model yang bervariasi dalam setiap pembelajarannya, seperti model ceramah, diskusi, problem solving, jigsaw, audio visual, studi kasus, dan bermain peran. Kendala yang dihadapi dalam pembelajaran materi Pancasila di sekolah adalah keterbatasan waktu, jadwal mengajar siang, minat belajar peserta didik, dan keadaan variatif peserta didik pada saat pembelajaran. Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn untuk mengatasi kendala tersebut adalah mempersiapkan sejak awal model pembelajaran jauh hari sebelum masuk ke kelas, mempersiapkan diri mengajar jam siang, memanfaatkan waktu mengajar seoptimal mungkin, kondisioning peserta didik, memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi yang terbaru, pendekatan komunikatif dengan peserta didik, menciptakan suasana kelas yang kondusif, dan memberikan keteladanan kepada warga sekolah.

Kata kunci: Model Internalisasi, Nilai-Nilai Pancasila, Guru PPKn, Jenjang SMP

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah mengembangkan potensi karakter dan kompetensi profesional yang baik. Potensi karakter yang baik merupakan cermin kepribadian bangsa Indonesia. Karakter tersebut berisi nilai-nilai dasar dalam berkehidupan masyarakat Indonesia yaitu Pancasila. Warganegara yang kehilangan karakter akan sangat mudah dipengaruhi oleh negara lain. Oleh sebab itu, diperlukan pembangunan karakter bangsa salah satunya melalui mata pelajaran PPKn. Menurut Suwanda

(2016:3) PPKn berisikan pendidikan nilai dan moral yang bersumber pada Pancasila. Adapun tujuan diberikannya PPKn dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Mata pelajaran PPKn mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Menurut Suwanda (2016:1) pada masa orde lama mata pelajaran ini pada tahun 1956 dikenal dengan nama Civics. Kemudian berubah menjadi Civic Hukum. Pada masa orde baru, kalender pendidikan 1968/1969 berubah istilah menjadi Pendidikan Kewargaan Negara. Pada kalender

^{1,2,3}Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.

pendidikan tahun 1973/1974 dikenal dengan istilah Pendidikan Kewiraan. Pada kurikulum tahun 1975 berganti nama Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Materi PMP berisikan muatan moral kebangsaan berdasarkan Pancasila dan didukung oleh program pemerintah Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P4). Pada tahun 2003, dengan dikeluarkannya UU Nomor 20 tahun 2003 terjadi perubahan istilah dua kali yaitu Kewarganegaraan dan Pendidikan Kewarganegaraan. Pada tahun 2006 namanya dipertahankan menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Pada pemberlakuan kurikulum 2013 sampai sekarang memakai istilah PPKn.

Berdasarkan observasi awal di sekolah yang akan diteliti, menemukan fakta bahwa, perilaku generasi muda sekarang ini mulai meninggalkan nilai-nilai Pancasila. Perkembangan global yang semakin cepat mengakibatkan terjadinya perubahan nilai dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan zaman ini diikuti dengan perubahan tata nilai kehidupan. Berbagai persoalan kemudian hadir dalam kehidupan sehari-hari. Secara kognitif peserta didik mengetahui dan hapal sila-sila Pancasila, namun dalam praksisnya masih jauh harapan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Mencermati kondisi bangsa Indonesia yang sedang mengalami krisis kebangsaan perlu diambil langkah-langkah kongkrit untuk menumbuhkan kembali Pancasila dalam nilai praksisnya.

Rumusan penelitian ini adalah bagaimana model pembelajaran nilai-nilai Pancasila dan kendala-kendala implementasinya di sekolah. Penelitian ini

bertujuan mengetahui model pembelajaran nilai-nilai Pancasila dan menambah referensi model pembelajaran nilai-nilai Pancasila serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran materi Pancasila di kelas VIII SMP. Guru PPKn memegang peran penting dalam pembentukan karakter warga negara yang baik. Guru menjadi contoh role model dan teladan bagi peserta didik. Mata pelajaran PPKn mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang mampu mengamalkan dan menjaga ideologi Pancasila. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan masih bersifat kognitif. Aspek afektif dan psikomotorik kurang disentuh. Karakteristik sosial budaya masyarakat Kota Semarang yang heterogen membuat guru PPKn menghadapi banyak dilema dan tantangan mengajarkan nilai-nilai Pancasila.

TINJAUAN PUSTAKA

Model Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila

Model yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model pembelajaran. Menurut Wahab (2007:52) model pembelajaran adalah merupakan sebuah perencanaan pengajaran yang menggambarkan proses yang ditempuh pada proses belajar mengajar agar dicapai perubahan spesifikasi pada perilaku siswa yang diharapkan. Ciri-ciri dari sebuah model pembelajaran (Wahab, 2007:54) yaitu:

1. Memiliki prosedur yang sistematis.
2. Hasil belajar ditetapkan secara khusus.
3. Penetapan lingkungan secara khusus.
4. Ukuran keberhasilan.
5. Interaksi dengan lingkungan.

Menurut Maftuh (2008) internalisasi nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme melalui PKN dapat dihipotesiskan oleh dua perspektif teori perolehan nilai, yakni perspektif sosialisasi dan konstruktivisme. Teori perolehan nilai ini, berkaitan dengan bagaimana manusia atau seorang anak memperoleh suatu nilai. Menurut Gea (2006:332) internalisasi budaya adalah proses menanamkan dan menumbuhkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (self) orang yang bersangkutan. Menurut Khofiyati (2012), implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara membutuhkan cara yang dinamis berupa sosialisasi, internalisasi, dan institusionalisasi. Sosialisasi dapat dilakukan melalui seminar, lokakarya, workshop, dan diskusi. Aktivitas internalisasi dilakukan di sekolah melalui intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Institusionalisasi melalui sebagai dasar negara dan sumber dari segala sumber hukum negara.

Menurut Irawan (2014:6) ada tiga tahap proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh yaitu:

- a. Tahap Transformasi Nilai yaitu suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap Transaksi Nilai yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta

didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.

- c. Tahap Transinternalisasi yaitu tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Menurut Print dalam Khofiyati (2012), ada enam konsep model pengajaran nilai yaitu pengajaran langsung, pelibatan peserta didik, pendekatan perkembangan kognitif, perkembangan moral, pedagogi kritis, dan kurikulum tersembunyi. Enam konsep model pengajaran nilai yaitu:

1. Pengajaran Langsung
2. Pelibatan Peserta Didik
3. Pendekatan perkembangan Kognitif
4. Perkembangan Moral
5. Pedagogi Kritis
6. Kurikulum Tersembunyi

Mata Pelajaran PPKn

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, PPKn adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut Wahab (Cholisin, 2000:18) menyatakan bahwa PPKn ialah media pengajaran yang mengIndonesiakan peserta didik secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Program PPKn memuat konsep-konsep

umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut. Menurut Suwanda (2016) PKn diberikan untuk mempersiapkan warga negara yang kritis, analitis, aktif, bersikap, dan bertindak demokrasi sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
4. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut NCSS (Suwanda, 2016) PPKn memiliki komponen tiga komponen yaitu pengetahuan kewarganegaraan (civic knowledge), keterampilan kewarganegaraan (civic skill), dan karakter kewarganegaraan (civic disposition). Ruang lingkup pendidikan

kewarganegaraan pada hakikatnya meliputi seluruh kegiatan yang ada baik di sekolah melalui kegiatan intra kurikuler, kegiatan ko kurikuler maupun ekstra kurikuler yang dilakukan di dalam dan di luar kelas, melalui diskusi maupun kegiatan di dalam organisasi kesiswaan. Oleh karenanya pendidikan kewarganegaraan di dalamnya termasuk pengalaman, minat, kepentingan pribadi, masyarakat, dan negara yang dinyatakan dalam kualitas pribadi seseorang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini akan memberikan gambaran, merinci, dan menganalisa data pada permasalahan yang terjadi saat ini serta memusatkan pada pemecahan permasalahan yang aktual. Desain penelitian ini terdiri atas persiapan, pelaksanaan, dan pembuatan laporan penelitian. Populasi penelitian ini adalah guru mata pelajaran PPKn jenjang SMP yang terdiri atas SMP negeri dan swasta di Kota Semarang. Sampel penelitian ini yaitu Sri Wahyuni (SMP Negeri 22 Kota Semarang), Istardin Hasny (SMP Negeri 41 Kota Semarang), Djoko Suprayitno (SMP Negeri 21 Kota Semarang), Bayu Irwan (SMP Kesatrian 2 Kota Semarang), dan Fuji Astuti (SMP 4 Muhammadiyah Kota Semarang). Teknik sampling yang digunakan adalah random stratified sampling (Arikunto, 2006). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan

triangulasi. Setelah mengumpulkan data dengan informasi yang telah dibutuhkan melalui wawancara terstruktur, observasi, dan dokumentasi maka dapat diperoleh data primer maupun data sekunder yang selanjutnya diolah dan dilakukan analisis secara kualitatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Semarang ditemukan data jumlah sekolah SMP sederajat di Kota Semarang adalah 219 buah terdiri atas 43 sekolah negeri dan 176 sekolah swasta. Pembelajaran PPKn tingkat SMP di Kota Semarang telah memakai kurikulum 2013. Peneliti meneliti dan membandingkan tiga sekolah negeri dengan dua sekolah swasta. Pembelajaran nilai-nilai Pancasila pada dasarnya masih sangat diperlukan di SMP. Menurut Bapak Djoko Suprayitno selaku kepala SMP Negeri 21 Semarang, menyampaikan bahwa nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan. Jangan sampai generasi muda lupa akan jati dirinya. Pancasila adalah sebagai dasar negara. Pemerintah sudah mencanangkan adanya pendidikan karakter di sekolah. Didalamnya mengandung nilai-nilai luhur bangsa Indonesia dan kearifan lokal yang dijadikan pedoman hidup bersama masyarakat, bangsa, dan negara. Nilai-nilai Pancasila dilaksanakan secara tersirat, untuk mata pelajaran yang mengajarkan Pancasila adalah PPKn, selain itu masuk ke dalam lingkungan sekolah. Menurut beliau diperlukan sosialisasi dan revitalisasi kembali nilai-

nilai Pancasila akhir-akhir ini (Wawancara, Sabtu 5 November 2016).

Menurut Bapak Joedi Fathoni selaku kepala SMP Kesatrian 2 Semarang pembelajaran nilai-nilai Pancasila sangat penting. Apalagi di era sekarang, dimana generasi muda banyak menghadapi tantangan global, peserta didik harus memiliki pandangan hidup agar tidak akan kesulitan dalam menggapai masa depannya. Sekolah Kesatrian sangat mengedepankan nilai-nilai karakter dan kedisiplinan (Wawancara, 19 November 2016). Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya pembelajaran nilai-nilai Pancasila masih penting di era global sekarang. Model internalisasi Pancasila secara umum mengacu pada aturan yang telah disusun oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Karena nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila merupakan dasar negara dan nilai hidup bersama serta terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan praksis.

Kompetensi guru sangat berpengaruh di kelas. Sesuai dengan UU Nomor 14 Tahun 2015 menyatakan bahwa guru harus memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Masing-masing guru memiliki metode dan model pembelajaran tersendiri. Menurut guru, dalam membelajarkan nilai-nilai Pancasila tiap guru memiliki caranya sendiri disesuaikan dengan (Wawancara, 19 November 2016). Guru harus memiliki keterampilan dalam menerapkan metode dan model pembelajaran yang bervariasi, memanfaatkan berbagai media

pembelajaran, menciptakan suasana kelas yang kondusif dapat mendukung keberhasilan dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai hal tersebut guru harus berusaha dan relatif dalam mengembangkan kualitas pengetahuan maupun keterampilan dalam mengajar.

Berkaitan dengan cara guru PPKn kelas VIII membelajarkan nilai-nilai Pancasila, maka peneliti melakukan observasi secara langsung tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melihat cara guru mengajar dan menerapkan model yang telah disusunnya. Berdasarkan hasil penelitian di kelas VIII diperoleh gambaran sebagai berikut:

1. Kegiatan Perencanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan perencanaan yang harus dibuat oleh guru PPKn sebelum melaksanakan proses pembelajaran. RPP merupakan penjabaran dari silabus yang telah dikembangkan oleh guru sebelumnya. Berdasarkan kurikulum 2013 penyusunan RPP yang sudah dibuat harus sudah mengembangkan model pembelajaran dan karakter didalamnya. Silabus mengacu dari dokumen pemerintah. RPP dikembangkan guru berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, tujuan, indikator, kegiatan pembelajaran, dan kegiatan evaluasi. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan Ibu Fuji yang mengajar di kelas VIII selaku guru PPKn SMP Muhammadiyah 4 Semarang adalah (Wawancara, 5 November 2016):

- a. Menyusun dan mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti kalender pendidikan, KKM, silabus, dan RPP. Menyusun RPP

yang di dalamnya sudah menyisipkan karakter yang diharapkan.

- b. Menyiapkan alat dan sumber bahan seperti buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS), media pembelajaran, dan bahan dari internet.
- c. Mempelajari dan membaca tujuan dari materi yang akan diberikan dan nilai apa yang akan ditanamkan dalam pembelajaran termasuk didalamnya nilai-nilai Pancasila. Guru berusaha mengembangkan materi dengan menambah pengetahuan dan informasi dari berbagai sumber pustaka.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dokumen RPP sudah disesuaikan KI dan KD yang akan diberikan. Guru selalu membawa RPP yang akan disampaikan pada setiap pembelajaran. Guru memiliki instrumen penelitian yang menyesuaikan dengan Kurikulum 2013. Instrumen penelitian tersebut seperti pembuatan skala sikap. Karakter sudah dimasukan ke dalam RPP.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan observasi pelaksanaan pembelajaran nilai-nilai Pancasila di kelas VIII indikator yang dikaji adalah persiapan mengajar, menerapkan teknik pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Sebelum mengajar di depan kelas guru telah mempersiapkan diri dengan baik. Pada awal pembelajaran sudah siap dikelas. Pada jam mengajar yang telah

ditentukan ditandai bel masuk. Sebelum memulai dan mengakhiri pelajaran guru mengucapkan salam, setelah mengucapkan salam guru memimpin peserta didik untuk berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing. Kebiasaan yang ditanamkan guru tersebut mencerminkan sila pertama. Sesuai materi kelas VIII semester 1, selesai berdoa dilanjutkan membaca Pancasila dan menyanyikan lagu Garuda Pancasila. Tujuannya agar siswa mengenal teks Pancasila dan memberikan motivasi, dan pembiasaan jiwa nasionalisme sesuai sila ketiga (Observasi, 5 November 2016). Setelah itu guru mengecek kehadiran peserta didik. Guru saat presensi memanggil satu persatu dan menanyakan peserta didik yang tidak hadir. Tujuannya sesuai sila kedua, yaitu dapat mengetahui keadaan dan kesiapan siswa sebagai manusia. RPP dalam proses pembelajaran kadang tidak diterapkan sesuai urutan yang telah disusun, dikarenakan kondisi siswa, jam mengajar, dan waktu yang terbatas.

Guru berusaha untuk mengajak siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Dampaknya siswa menjadi merasa diperhatikan. Guru mengembangkan dialog dan kesempatan bertanya sehingga siswa dapat memahami materi yang sedang diberikan dan mempunyai kemampuan untuk merealisasikan nilai-nilai Pancasila. Siswa terlihat berani menyampaikan jawaban dan pendapatnya. Guru mengembangkan pula pendekatan berkelompok dan diskusi untuk melihat peserta didik dapat bekerja sama dengan teman yang lain sesuai sila ketiga. Guru memberikan tugas dalam

bentuk individual dan kelompok. Tujuan pemberian tugas kelompok agar siswa berlatih mengenal dan mampu bekerjasama dengan siswa lain (Wawancara, 5 November 2016).

Cara pengamalan sila pertama di lingkungan sekolah yaitu guru melalui doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran, peringatan hari-hari besar keagamaan, dan melakukan ibadah di sekolah. Pengamalan sila kedua, yaitu guru secara bertahap memberikan bimbingan pentingnya memberikan contoh-contoh perilaku yang sopan, tidak membeda-bedakan teman, mencium tangan guru, tidak mengolok temannya, kebiasaan memberi salam, dan menengok temannya yang sakit. Sila ketiga, melalui penghijauan sekolah, pecinta alam, upacara bendera, kerja bakti di lingkungan sekolah sebagai salah satu bukti siswa mencintai tanah air. Sila keempat, melalui bermain peran pemilihan ketua kelas, pemilu ketua osis, dan diskusi kelas. Sila kelima, melalui mengumpulkan bantuan dana untuk korban bencana alam (Wawancara, 5 November 2016).

Berdasarkan hasil wawancara, media pembelajaran yang digunakan adalah peta konsep (mind map), powerpoint, bermain kartu soal, poster, dan video/film (Wawancara, 5 November 2016). Pemakaian media menyesuaikan materi yang akan diajarkan. Cara bermain kartu soal adalah terdapat pertanyaan-pertanyaan yang harus di jawab oleh siswa. Satu persatu guru memanggil siswa secara acak untuk mengambil kartu soal dan menjawabnya di depan kelas. Bagi siswa yang tidak bisa menjawab diberi sanksi yang mendidik seperti

menyanyikan lagu-lagu nasional. Beberapa guru sudah memanfaatkan fasilitas LCD yang tersedia di kelas. Kendala pemakaian penggunaan media ini, karena terbatasnya fasilitas yang ada di sekolah.

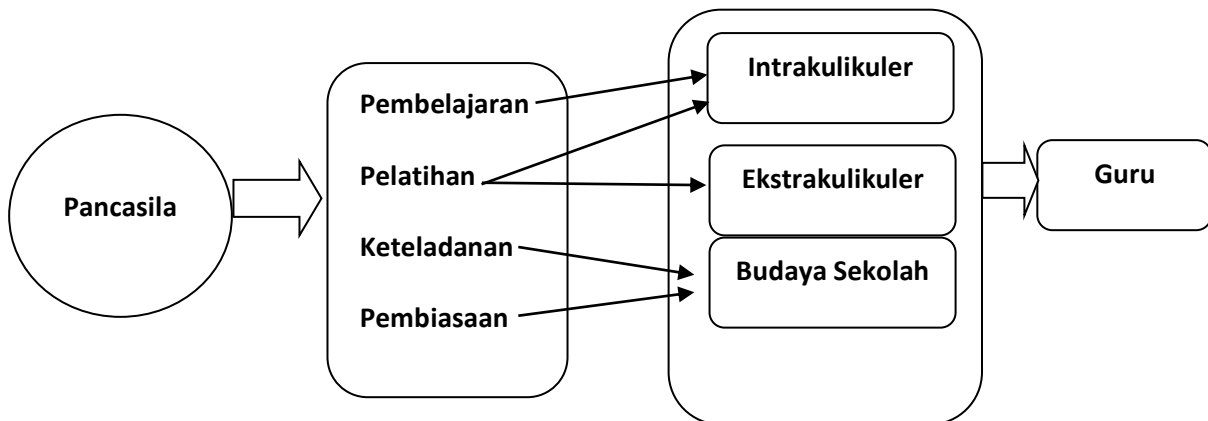
Pembahasan

Pemahaman dan internalisasi nilai-nilai Pancasila digolongkan menjadi tiga yaitu tingkat rendah, menengah, dan tinggi. Pemahaman tingkat rendah siswa hanya bisa menyebutkan pengertian dan konsep. Pemahaman tingkat menengah adalah pemahaman yang dapat menjelaskan pengertian dan konsep. Pemahaman tingkat tinggi yaitu siswa dapat menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan beberapa kejadian atau peristiwa. Tolak ukur keberhasilan internalisasi nilai-nilai Pancasila adalah aplikasi dalam kehidupan sehari-hari di dalam lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Pengetahuan peserta didik terhadap sikap toleransi antar umat beragama tidak hanya teori, tetapi diimplementasikan dengan saling menghormati antar siswa, hormat kepada civitas sekolah, dan saling membantu teman yang dalam kesulitan.

Model internalisasi nilai-nilai Pancasila dilaksanakan dalam dua ruang lingkup yaitu dalam kelas dan luar kelas. Di dalam kelas dilaksanakan melalui proses pembelajaran. Sementara di luar kelas meliputi seluruh aktivitas di sekolah.

Proses pembelajaran di SMP Kota Semarang sudah memakai Kurikulum 2013. Pemakaian Kurikulum 2013 ini berdasarkan instruksi Dinas Pendidikan Kota Semarang. Sumber belajar yang digunakan guru adalah buku paket dan LKS. Media pembelajaran yang lain adalah menampilkan video/film. Guru mendapatkan contoh video/film dari youtube. Penggunaan video/film dapat melatih siswa untuk menyelesaikan masalah. Model pembelajaran ini disebut problem solving. Siswa diharapkan dapat menyelesaikan masalah di sekitarnya. Selain itu guru juga memakai model pembelajaran jigsaw. Teknik ini menggabungkan kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara (Lie, 2008:69). Evaluasi hasil tercapainya pelaksanaan nilai-nilai Pancasila dinilai melalui skala sikap dari pengamatan di kelas dan luar kelas.

Pembelajaran nilai-nilai Pancasila di SMP Muhammadiyah 4 Semarang melalui pelajaran PPKn, namun dalam pelajaran lainpun secara tidak langsung juga sudah menerapkan nilai-nilai Pancasila, contoh saja dalam pembentukan kelompok disana pasti akan terjadi musyawarah untuk mengerjakan tugasnya. Melalui upacara bendera ditanamkan nilai persatuan dan dapat menghafalkan sila-sila yang terdapat Pancasila. Pelaksanaan internalisasi nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah yang diamati oleh peneliti secara umum sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Tingkat SMP di Kota Semarang

Pelaksanaan model internalisasi nilai-nilai Pancasila pada peserta didik oleh guru PPKn di kelas, dapat dilakukan melalui empat aspek yang ada di sekolah, yaitu pembelajaran, pelatihan, keteladanan, dan pembiasaan. Pada proses pembelajaran, model internalisasi nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan pada waktu kegiatan intrakurikuler atau pada saat proses pembelajaran mata pelajaran PPKn dimulai. Internalisasi nilai-nilai Pancasila dilakukan melalui materi-materi yang sedang dipelajari di kelas. Aspek berikutnya ialah aspek pelatihan, aspek ini dapat dilakukan dengan cara melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan intrakurikuler. Pada kegiatan ekstrakurikuler, nilai-nilai Pancasila diinternalisasikan melalui kegiatan-kegiatan penunjang minat dan bakat siswa. Nilai-nilai Pancasila tersebut dapat dimasukkan ke dalam kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan pelaksanaan nilai-nilai Pancasila. Kegiatan intrakurikuler dilakukan dengan menerapkan

pembelajaran PPKn yang melatih keterampilan peserta didik. Kegiatan yang dapat dilaksanakan seperti simulasi musyawarah, simulasi debat, dan observasi isu-isu sosial kewarganegaraan di lingkungan tempat tinggal peserta didik.

Berdasarkan penelitian didapatkan pembelajaran Pancasila di sekolah dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan keteladanan. Metode pembiasaan erat kaitannya dengan budaya yang ada di sekolah. Sekolah harus mampu menciptakan budaya yang mengandung nilai-nilai Pancasila. Pihak sekolah menempel tulisan di beberapa dinding sekolah yang memotivasi peserta didik untuk mengamalkan Pancasila. Tujuan pembiasaan melihat gambar motivasi adalah agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai Pancasila dalam kebiasaan yang ada di sekolah dengan kegiatan di luar sekolah. Sebelum masuk pada pembahasan pelajaran guru melakukan komunikasi terlebih dahulu kepada siswa. Harapan pembiasaan yang berulang-ulang dapat menjadikan suatu

kebiasaan yang dilakukan setiap hari oleh peserta didik. Di SMP 4 Muhammadiyah ini setiap pagi ada aktivitas rutin yang dilakukan yaitu tadarus (membaca Al Qur'an) dari kelas 7-9.

Guru diharapkan tidak hanya mengejar administrasi dan kognitif. Pengembangan karakter sikap dan perilaku mutlak diperhatikan. Kebiasaan (habitiasi) yang ditanamkan guru tersebut diharapkan siswa memiliki ketaatan dan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, diperlukan sikap keteladanan dari warga sekolah, contohnya guru memberi contoh berpakaian yang rapi dan sopan, bersikap ramah terhadap orang lain, dan bagaimana harus menyapa terlebih dahulu apabila berpapasan baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Guru harus berperan sebagai model yang baik bagi siswa dan membangun kepribadian siswa dengan cara menanamkan nilai-nilai yang dapat digali dari Pancasila dan pemberian contoh atau keteladanan kepada siswa. Karena dalam ajaran Pancasila.

Empat kendala yang dihadapi guru dalam mengajarkan materi nilai-nilai Pancasila yaitu pertama, keterbatasan pelatihan yang bertema internalisasi nilai-nilai Pancasila. Materi ideologi Pancasila yang hanya terbatas diberikan di kelas VIII. Kedua, belum ada pedoman atau modul di sekolah pembelajaran nilai-nilai sejak era reformasi. Ketiga, dari sisi di lingkungan masyarakat banyak contoh yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Faktor lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi pembentukan perilaku peserta didik.

Sekolah hanya bisa memantau di lingkungan dalam, sementara saja untuk perilaku anak di luar pembelajaran atau di luar sekolah sudah menjadi tanggung jawab orangtua. Keempat, kondisi kemampuan siswa dan sekolah yang berbeda-beda dan kondisi kelas yang susah dikendalikan. Sebenarnya guru sudah cukup tegas dalam menghadapi siswa yang ramai di kelas. Ditambah kurang pemahamannya beberapa kepala sekolah dalam mengarahkan pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Mengenai penggunaan media pembelajaran diketahui guru kurang memaksimalkan dan berhati-hati saat memakai proyektor LCD seperti film atau peristiwa yang menyangkut materi pembelajaran. Guru masih khawatir jika media proyektor LCDnya rusak (Wawancara, 26 November 2016).

Upaya mengatasi kendala pembelajaran yaitu terkait dengan faktor lingkungan, guru berusaha melakukan pendekatan personal dengan siswa. Terutama dengan siswa yang sering melanggar tata tertib sekolah. Latar belakang keluarga bervariasi membuat karakter siswa juga beraneka ragam. Kebiasaan siswa yang dibawa dari rumah masing-masing anak berbeda. Kendala yang berkaitan dengan keterbatasan waktu jam pelajaran, guru berusaha memanfaatkan waktu seoptimal mungkin agar tujuan pembelajaran tercapai. Agar rencana dan tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Media pembelajaran yang lengkap sangat dapat menunjang kegiatan pembelajaran di kelas. Keunggulan media berbasis teknologi yang dimiliki sekolah harus

sangat dimanfaatkan secara maksimal. Diperlukan kreatifitas guru agar pelaksanaan pembelajaran tetap berjalan dengan optimal.

Pemakaian media lain non teknologi sangat diajarkan, mengingat ada beberapa sekolah yang fasilitas multimedinya terbatas. Misalkan dengan gambar yang berasal dari koran, majalah, dan internet. Peserta didik dilatih untuk tanggap terhadap isu-isu kewarganegaraan disekitarnya. Selain itu siswa diajak berpartisipasi secara cerdas dan tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga nantinya menjadi warga negara yang mampu mengamalkan nilai-nilai Pancasila. Guru memiliki peran sebagai fasilitator, dinamisator, dan mediator. Sebagai fasilitator guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba mencari dan menganalisis informasi maupun berita-berita yang diterimanya. Sebagai dinamisator, guru harus mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan interaktif. Sebagai mediator, guru memberikan rambu-rambu atau pengarahan kepada peserta didik dalam belajar sebagai motivator, guru harus memberikan dorongan agar peserta didiknya mampu bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran dan menuntut ilmu.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, peneliti mengambil simpulan bahwa pembelajaran materi Pancasila masih belum optimal. Secara administrasi dalam RPP tercantum berbagai model pembelajaran. Namun

dalam implementasi model masih terkendala kondisi di sekolah. Implementasi nilai-nilai Pancasila dilaksanakan dalam dua ruang lingkup yaitu di dalam kelas dan di lingkungan sekolah. Guru telah berusaha menggunakan berbagai model pembelajaran dalam kelas. Secara umum berbagai model pembelajaran yang digunakan yaitu model ceramah, diskusi, problem solving, jigsaw, audio visual, studi kasus, dan bermain peran.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Gea, Antonius Atosokhi. 2006. *Character Building IV Relasi dengan Dunia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Irawan, Bambang, Irawan Sunoro, Yunisca Nurmalisa. 2014. *Analisis Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran Pkn di Kelas VIII*. *Jurnal Kultur Demokrasi* Vol. 2 No. 6.
- Khofiyati. 2012. *Pembelajaran Nilai-Nilai Pancasila dalam Matapelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Se-Kecamatan Moyudan Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Skripsi UNY.
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Maftuh, Bunyamin. 2008. "Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan". *Jurnal*

INTEGRALISTIK

No.2/Th. XXVIII/2017, Juli-Desember 2017

- Educationist Vol. II No. 2 Juli 2008. Bandung: UPI.
- Suwanda, Made. 2016. Sumber Belajar Penunjang PLPG 2016 Mata Pelajaran/Paket Keahlian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn). Jakarta: Depdikbud
- Wahab, Abdul Azis dan Sapriya. 2011. Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta
- Wahab, Abdul Azis. 2007. Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Bandung: Alfabeta
- Peraturan Perundang-Undangan Undang-Undang NRI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-Undang NRI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.